

ANALISIS MAKNA YANG TERKANDUNG DALAM PUISI KARYA WIJI THUKUL YANG BERJUDUL “PERINGATAN”

Eri Ramdani¹, Viky Martian², Woro Wuryani³

¹⁻³IKIP Siliwangi

¹eriramdani2@gmail.com, ²vikymartian12@gmail.com, ³worowuryani2@gmail.com

Abstract

This study aimed to rebuild the sense of nationalism that has started to fade as a result of the rapid development of the era. Undeniably, right now, most of the people prefer to share their ideas in social media and perhaps only a few who create their ideas into a useful work. Basically, an idea turns into a written work such as poem can be used as a motivation for other people. In fact, in new order regime when the nation's youth got their right seized and all their activities limited, many people were against that. But, not as brave as Wiji Thukul who stand bravely fighting all the injustice. Wiji deployed literature in his fight, using words to evoke the spirit of the nation's youth at that time. Just like in his poem entitle “peringatan” (warning). Up until now, the poem is still popular because of the meaning that represent the feeling of the people who feel the unfairness of the country. The poem was intended for dictator who seize people's right. In conclusion, poem can be used as a weapon, and a literature work depend on how it is delivered and written.

Keywords: *analysis, meaning in Wiji's poem, poem entitle peringatan*

Abstrak

Penulisan karya tulis ini bertujuan untuk membangun kembali rasa nasionalisme yang saat ini mulai pudar karena perkembangan zaman yang begitu pesat dan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa saat ini orang-orang menuliskan pikirannya di medsos dan saat ini mungkin hanya segelintir orang yang membuat imajinasi pikirannya menjadi karya yang sangat bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain. Karena pada dasarnya bila imajinasi yang menggambarkan lalu dituangkan ke dalam karya tulis seperti puisi maka itu bisa dijadikan motivasi untuk orang lain. Dalam hal ini ketika rezim orde baru ketika kaum-kaum muda di rampas haknya dan dibatasi setiap aktifitasnya banyak orang-orang yang menentang, namun tidak seberani Wiji Thukul yang berani berdiri melawan setiap ketidakadilan yang ada. Wiji melawan dengan sastra dengan kata-kata yang mampu membangkitkan kembali semangat para pemuda di masa itu. Seperti dalam puisinya yang berjudul "peringatan" puisi tersebut sampai saat ini sangat terkenal karena di dalam puisi tersebut mengandung makna yang sangat mewakili perasaan kaum-kaum yang tidak di adili di negara ini, puisi tersebut di buat untuk para diktaktor yang haus akan kekuasaan dan merampas hak asasi masyarakatnya. Pada dasarnya puisi itu bisa dijadikan suatu senjata, dan seni sastra bergantung bagaimana penyampaian dan penulisan di dalam puisi tersebut.

Kata kunci : menganalisis, makna puisi wiji, peringatan

PENDAHULUAN

Juwati (2017, hlm. 73) karya sastra merupakan sebuah pengolahan kata yang akan menjadi kalimat yang jelas dan memiliki sebuah makna dan pernyataan mengenai makna yang terkandung di dalam penulisan sebuah karya sastra. Sastra suatu bentuk karya berupa tulisan yang mengungkapkan berbagai makna yang seirama dengan karakter penulisnya (Firmansyah, 2017). Wujud sebuah karya sastra yang menonjol dari penggunaan bahasa sehingga menimbulkan estetika yaitu puisi. Puisi memiliki ciri khas dalam hal penggunaan

bahasa. Bahasa dalam puisi merupakan bahan kata dan kalimat yang dapat dijadikan sebagai sebuah karya sastra berupa puisi. Penempatan kata demi kata oleh penyair merupakan lisan yang diimajinasikan kedalam tulisan. Pradopo Rachmat Djoko, (2010) mengatakan bahwa puisi merupakan sebuah imajinasi yang dituangkan kedalam sebuah tulisan yang memiliki makna tersendiri. Puisi selain mempunyai pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, puisi juga disusun sedemikian rupa dengan penyepadanan bunyi.

Selanjutnya puisi menurut beberapa para ahli yaitu Suharianto, (2009), Jabrohim, (2003), dan Waluyo, (2003) bahwa puisi merupakan rangkaian kata yang tersusun yang mengungkapkan pikiran, ide, dan perasaan penyair yang disusun dengan baik dan indah melalui tulisan sehingga pembaca dapat memahami makna yang ditulis penyair dalam karyanya.

Tulisan ini membahas mengenai puisi yang diangkat oleh wiji thukul yang berjudul “Peringatan” puisi tersebut ditulis oleh wiji thukul ketika pada masa reformasi. Puisinya kebanyakan menceritakan mengenai perlawanan terhadap ketidakadilan yang dilakukan oleh pemerintah. Orde baru yang menggulingkan segala bentuk perlawanan yang berdampak terhadap ideology bangsa Indonesia menjadikan geram para aktivis termasuk Wiji Thukul untuk melakukan perlawanan terhadap kesewenang-wenangan yang dilakukan oleh pemerintah pada masa itu. Akhirnya Wiji dan para aktivis mulai membuat pergerakan dan persiapan untuk melawan pemerintah yang semakin menginjak-injak masyarakat menengah kebawah.

Pada saat itu widji thukul dinilai kontra terhadap masyarakat dengan protes yang dia ungkapkan melalui tulisannya, yang menyebabkan dia hilang dari peradaban bangsa Indonesia. banyak yang menyangka dia diculik oleh pemerintah pada saat itu karena karya yang dia buat sangat vulgar atau berani mengkritik pemerintah. Namun,kabar kehilangan widji thukul sampai sekarang masih menjadi misteri yang tak akan pernah dilupakan. Masyarakat menggap dia adalah aktivis pembela rakyat.

Pada masa itu keadaan masyarakat sangat genting terhadap pemerintahan bangsa Indonesia saat itu dan banyak juga yang berunjuk rasa bahkan sampai turun kejalan, beda dengan widji Thukul yang berunjuk rasa melalui karya yang dia tulis atau buat,karya karyanya merupakan bentuk protes dia terhadap masa pemerintahan bangsa Indonesia saat itu.tidak

sedikit masyarakat yang suka dan mendukung akan karya yang telah dia tulis namun disamping itu karya yang beliau tulis menimbulkan interpretasi yang beragam sehingga menimbulkan banyak makna atau salah tanggap terhadap karya yang dia tulis salah satunya berjudul peringatan.

Dengan berita seperti itu penulis ingin melakukan analisis terhadap puisi widji thukul khususnya yang berjudul “peringatan” karena penulis menyadari dalam sebuah tulisan bisa saja pembaca memaknainya dengan makna yang berbeda.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari analisis puisi ini adalah menyamakan makna atau pendapat terhadap puisi widji thukul “peringatan” karena penulis disini menganalisis makna yang terkandung di dalam puisi tersebut sehingga tidak terjadi saling tuduh atau multitafsir terhadap pembaca selain itu tujuan penulis menganalisis puisi ini adalah untuk meningkatkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia karena dengan analisis puisi ini pembaca dapat mengetahui atau dapat merasakan keadaan negara kita pada masa orde baru. Khususnya dalam memakanai sebuah tulisan atau karya sastra berupa puisi dan tujuan penelitian ini khususnya untuk penulis, dan umumnya untuk pembaca agar dapat memahami makna yang terkandung dalam puisi wiji thukul yang berjudul “peringatan”. Serta dapat meningkatkan karya tulis berupa puisi yang saat ini sudah jarang dijadikan sebagai tempat untuk menuangkan perasaan hati seseorang.

METODE

Metode penelitian yang digunakan ini adalah metode Deskriptif Kualitatif. Pada dasarnya metode penelitian berguna dalam proses penelitian agar mencapai hasil yang maksimal dengan melalui proses observasi. Puisi dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang karena dapat memiliki makna yang beragam pada setiap sisinya (Mahdar, Amalia, & Rosi, 2018). Dalam (Sapdiani, Maesaroh, Pirmansyah, & Firmansyah, 2018) diungkapkan mengenai suatu teknik analisis secara struktur yang membedah karya sastra melalui unsur fisik. Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Sugiyono, (2016, hlm. 7-8)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wiji Thukul merupakan aktivis pada masa rezim orde baru. Beliau lahir pada tanggal 26 agustus 1963 di kampung Sorogenen, Solo. Yang mayoritas penduduknya tukang becak dan buruh. Dia sendiri lahir dari keluarga tukang becak. Anak tertua dari tiga bersaudara, beliau menamatkan SMP (1979) dan masuk SMKI (Sekolah Menengah Karawitan Indonesia) jurusan tari tapi beliau tidak tamat dalam pendidikannya tersebut (1982). Selanjutnya ia berjualan koran, lalu diajak oleh tetangganya untuk bekerja di sebuah perusahaan meubel antic menjadi tukang pelitur. Di sinilah Wiji sering mendeklamasikan puisinya untuk teman-teman sekerjanya. Wiji mulai menulis puisi sejak di bangku SD, dunia teater dimasuki ketika SMP, lewat seorang teman sekolah dia ikut sebuah kelompok teater JAGAT (Jagalan Tengah).

Wiji merupakan salah satu anggota PRD (Partai Persatuan Demokratik). Pada masa itu seluruh kader, anggota PRD dituduh oleh pemerintah sebagai pembelot negara. Terjadilah peristiwa 27 Juli 1996 yang membuat seluruh anggota PRD dan beberapa di penjara. Wiji ikut menghilang berbulan-bulan situasi berjalan penuh represi. Roda organisasi benar-benar merangkak di bawah tanah. Wiji yang tak pernah menyerah untuk melawan penindasan dan ketidakadilan pada kaum bawah terus diperjuangkannya melalui puisi-puisi yang dibuatnya banyak karya puisinya yang menjadi lecutan semangat untuk melawan penindasan seperti “Bunga dan Tembok”, “Di Bawah Selimut Kedamaian Palsu”, dan masih banyak lagi karya-karya wiji yang masih terkenal sampai saat ini salah satunya adalah puisinya yang berjudul “Peringatan”.

Melalui karya-karyanya tersebut Wiji Thukul menyuarakan aspirasi-aspirasi masyarakat yang tidak pernah didengar oleh pemerintahan Indonesia, sifat Wiji yang tidak pernah takut kepada para penguasa yang melecehkan kaum marjinal. Bahkan sampai berani melawan rezim orde baru yang pada saat itu banyak pelanggaran-pelanggaran HAM yang dilakukan oleh pemerintah ketika masyarakat berdemo dan menuntut keadilan.

Wiji juga bukan seorang leader yang selalu benar. Melalui puisilah ia melawan, melalui senilah ia berani bersuara. Selepas lulus sekolah Wiji memilih menjadi seorang pelitur. Wiji berpendapat saat ini ia tahu mana sesuatu yang baik dan tidak baik. Kalau di sekolah hal baik sudah ditentukan, meskipun bagi kita itu tidak baik.

Semuanya masih bertanya dimanakah keberadaan Wiji Thukul saat ini. Jika memang ia masih ada, sedang apakah ia sekarang, apa yang sedang ia lakukan. Kehilangan Wiji merupakan langkah awal dalam melakukan perlawanan sehingga tidak ada lagi Wiji-wiji berikutnya.

Terkait hal tersebut, penulis akan menganalisis puisi Wiji Thukul yang berjudul “Peringatan” yang sampai saat ini puisi tersebut sering dijadikan sebagai pelecut semangat dalam melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan.

Peringatan

*jika rakyat pergi
ketika penguasa pidato
kita harus hati-hati
barangkali mereka putus asa
kalau rakyat sembunyi
dan berbisik-bisik
ketika membicarakan masalahnya sendiri
penguasa harus waspada dan belajar mendengar
bila rakyat tidak berani mengeluh
itu artinya sudah gawat
dan bila omongan penguasa
tidak boleh dibantah
kebenaran pasti terancam
apabila usul ditolak tanpa ditimbang
suara dibungkam kritik dilarang tanpa alasan
dituduh subversif dan mengganggu keamanan
maka hanya ada satu kata: lawan!
Solo, 1986*

Dalam puisi ini wiji tukul menjelaskan bahwa banyak hal yang terjadi pada pihak pemerintahan yang benar-benar merupakan sebuah ruang gelap bagi negeri. Saat rakyat acuh dan tidak mendengar pemerintah, dan ketika kebenaran tidak bisa diperoleh dimanapun. Kemelut itu akan membawa Indonesia dalam keterpecah belahan, cerai-berai, dan tak memiliki tujuan bernegara lagi.

Wiji Thukul dengan sangat berani menentang kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pemerintah pada masa orde baru dan Wiji tidak tanggung-tanggung untuk mengajak masyarakat khususnya para buru untuk melakukan aksi agar mendapat hak asasi manusia.

Seperti yang dilakukan Wiji dengan membuat karya-karyanya berupa puisi, dan melalui puisi Wiji menyuarakan aspirasi-aspirasinya kepada pemerintah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, dalam puisi ini penulis ingin menyampaikan apa yang dia rasakan menjadi warga negara, penulis ingin rakyat bersama pemerintah bersatu untuk memperbaiki negeri ini, bukan saling tuduh ataupun saling mengkhianati satu sama lain, yang diinginkan penulis adanya keselarasan antara pemerintah dengan rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Firmansyah, D. (2017). Penerapan Metode Sugesti Imajinatif Melalui Media Musik untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi. *Dinamika*, 9, 17–22.
- Jabrohim. (2003). *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Juwati. (2017). Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistik).). *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Dan Pengajaran (KIBASP)*, 1, 73.
- Mahdar, M., Amalia, Y. T. T., & Rosi, R. (2018). Analisis Struktur Diksi pada Puisi “Padamu Jua” Karya Amir Hamzah. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(4), 645–650. <https://doi.org/10.22460/P.V1I4P645-650.1090>
- Pradopo, R. D. (2010). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sapdiani, R., Maesaroh, I., Pirmansyah, P., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Struktural dan Nilai Moral dalam Cerpen “Kembang Gunung Kapur” Karya Hasta Indriyana. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(2), 101–114.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto. (2009). *Pengantar Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, H. J. (2003). *Apresiasi puisi: panduan untuk pelajar dan mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.